

Akmaliyah



WAWASAN

dan Teknik Terampil

Menerjemahkan



Edisi Revisi



**Pustaka
Rahmat**
Berkeadilan dan Bermartabat

DAFTAR ISI



Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Bab I. Pengertian Terjemah dan Klasifikasinya

- A. Pengertian Terjemah ~~ 1
- B. Klasifikasi Terjemah ~~ 4
- C. Rangkuman ~~ 9
- D. Latihan dan Tugas ~~ 9

Bab II. Terjemah Dalam Lintasan Sejarah

- A. Urgensi Terjemah ~~ 12
- B. Terjemah di Berbagai Belahan Dunia ~~ 13
- C. Rangkuman ~~ 18
- D. Latihan dan Tugas ~~ 18

Bab III. Memahami Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran

- A. Bahasa Sumber dan Sasaran ~~ 20
- B. Aspek Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran ~~ 21
- C. Rangkuman ~~ 30
- D. Latihan dan Tugas ~~ 30

Bab IV. Hakekat Terjemah

- A. Pengertian Hakekat Terjemah ~ ~ 32
- B. Memindahkan Makna ~ ~ 33
- C. Rangkuman ~ ~ 34
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 34

Bab V. Kewajaran Terjemah

- A. Maksud dan Tujuan Kewajaran Terjemah ~ ~ 36
- B. Langkah Mencapai Kewajaran Terjemah ~ ~ 37
- C. Rangkuman ~ ~ 38
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 38

Bab VI. Prinsip - prinsip Dasar menerjemahkan

- A. Urgensi Memahami Prinsip Dasar Menerjemahkan ~ ~ 40
- B. Prinsip-prinsip Dasar Menerjemahkan ~ ~ 40
- C. Rangkuman ~ ~ 45
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 45

Bab VII. Langkah-langkah Menerjemahkan

- A. Langkah Awal Menerjemahkan ~ ~ 46
- B. Berbagai Langkah dalam Menerjemahkan ~ ~ 47
- C. Model dan Teknik Menerjemahkan ~ ~ 50
- D. Rangkuman ~ ~ 56
- E. Latihan dan Tugas ~ ~ 57

Bab VIII. Pemahaman Makna, Maksud dan Informasi

- A. Pengertian Makna, Maksud dan Informasi ~ ~ 58
- B. Makna, Maksud dan Informasi dalam Terjemahan ~ ~ 59
- C. Rangkuman ~ ~ 60
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 61

Bab IX. Makna Konotatif dan Denotatif

- A. Pengertian Makna Konotatif dan Denotatif ~ ~ 62

- B. Fungsi Makna Konotatif dan Denotatif dalam Terjemahan ~ ~ 62
- C. Rangkuman ~ ~ 63
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 63

Bab X. Makna Kata dalam Konteks

- A. Kata dalam Kalimat ~ ~ 65
- B. Makna dalam Konteks ~ ~ 66
- C. Rangkuman ~ ~ 68
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 68

Bab XI. Proses Transferensi Makna

- A. Makna Kata ~ ~ 70
- B. Transferensi Makna ~ ~ 71
- C. Rangkuman ~ ~ 72
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 73

Bab XII. Hal-hal Penting dalam Penerjemahan

- A. Mengenal Alinea ~ ~ 74
- B. Mengenal Struktur Kalimat ~ ~ 74
- C. Pemindahan Gagasan dan Penyesuaian Struktur ~ ~ 76
- D. Mengatasi Kalimat Yang Rumit ~ ~ 77
- E. Subyek dalam Bahasa Sumber Tidak Mesti Menjadi Subyek Dalam Bahasa Sasaran ~ ~ 77
- F. Makna Tanda Baca ~ ~ 78
- G. Menghindari Kata Mubazir ~ ~ 78
- H. Rangkuman ~ ~ 79
- I. Latihan dan Tugas ~ ~ 80

BAB XIII. Langkah Cermat Memilih Bahasa Sasaran

- A. Kecermatan Memilih Kata Bahasa Sasaran ~ ~ 82
- B. Cara Cermat Memilih Kata ~ ~ 83
- C. Rangkuman ~ ~ 83
- D. Latihan dan Tugas ~ ~ 84

BAB XIV. Memahami Keterbatasan Terjemah

A. Sebab-sebab Keterbatasan Terjemah ~~ 85

B. Memahami Keterbatasan Terjemah ~~ 86

C. Rangkuman ~~ 87

D. Latihan dan Tugas ~~ 87

Daftar Pustaka ~~ 88

Riwayat Hidup ~~ 91

BAB I

PENGERTIAN TERJEMAH DAN KLASIFIKASINYA



A. Pengertian Terjemah

Secara bahasa, terjemah (*translation*) berasal dari Bahasa Arab, dari kata *tarjama yutarjimu*, artinya menerangkan atau memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Pelakunya disebut penerjemah (*mutarjimu*). (Elias Anton Elias, dkk, 1982 : 243).

Secara istilah, terjemah berarti semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan memindahkan informasi atau pesan yang disampaikan secara lisan atau tulisan (verbal dan non verbal) dari informasi asal ke dalam informasi sasaran. (Suhendra Yusuf, 1994 : 8).

Ini berarti, penerjemahan yang dilakukan bukan hanya persoalan pemindahan bahasa tulisan (bahasa sumber) ke bahasa sasaran, melainkan juga kegiatan yang berkaitan dengan non bahasa, sepanjang memindahkan informasi sumber ke informasi sasaran adalah merupakan kegiatan penerjemahan, seperti seorang teknisi yang memasang instrumen berdasarkan petunjuk skema pemasangannya juga merupakan kegiatan penerjemahan.

Pengertian lain menyebutkan :

الترجمة تعنى نقل الافكار و الاقوال من لغة الى اخرى مع المحافظة على روح
النص المنقول

Terjemah, yaitu memindahkan pikiran dan perkataan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan menjaga jiwa teks asli. (Abdul Alim as-Sayyid al-Munsi, dkk., 1988 : 11).

Sedangkan Rudolf Nababan (1999 : 19-20) mengungkapkan tiga pengertian penerjemahan dan mengelompokkannya menjadi tiga bagian, yaitu lemah, kuat, dan saling melengkapi. Catford (1965), misalnya mengungkapkan pengertian terjemah adalah sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran, dia juga mengungkapkan tentang penerjemahan sebagai penggantian materi teks bahasa sumber dengan materi teks bahasa sasaran. Pengertian ini digolongkan Nababan sebagai kelompok pengertian yang lemah, dengan alasan, seorang penerjemah tidak mungkin dapat menggantikan teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran karena struktur kedua bahasa itu pada umumnya berbeda satu sama lain. Materi teks bahasa sumber juga tidak pernah tergantikan dengan materi teks bahasa sasaran, bahkan dalam penerjemahan ditekankan agar isi teks bahasa sasaran tetap sejalan dengan isi teks bahasa sumber.

Nababan juga mengungkapkan pendapat Brislin (1976) bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, bahasa yang dimaksud dapat berupa bahasa lisan dan tulisan. Menurut Nababan, pengertian ini masih kurang lengkap (perlu saling melengkapi dengan definisi sebelumnya) karena definisi ini hanya memperhatikan masalah pengalihan pesan tanpa mempertimbangkan bentuk bahasa sasaran, bukankah pesan yang dialihkan itu harus diungkapkan dalam bahasa sasaran? Nababan mengungkapkan pendapat Kridalaksana (1985) bahwa penerjemahan adalah pemindahan suatu amanat dari bahasa

BAB II

TERJEMAH DALAM LINTASAN SEJARAH



A. Urgensi Terjemah

Sejak Nabi Adam as diciptakan, penerjemahan itu sudah ada, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an : QS. 2 : 31. (A. Wahid Sy, 2001 : 105).

Ayat itu menerangkan bahwa Nabi Adam as dikenalkan macam-macam nama benda sekitarnya, memindahkan pemahaman sebuah benda pada sebuah kata. Penerjemahan itu pun berlanjut hingga manusia diciptakan dan diturunkan Allah ke bumi, mereka saling bergaul, mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Memindahkan pikiran dan perasaan dalam suatu konsep kata atau kalimat dalam suatu bahasa juga merupakan penerjemahan.

Selanjutnya, setiap manusia dari berbagai tempat di penjuru bumi memiliki bahasa sendiri atau kesepakatan bersama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Masing-masing bahasa itu memiliki keistimewaan dan karakteristik tersendiri. Pemakai bahasa lain (pemakai bahasa sasaran) ketika bergaul dan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan suatu bahasa (pemilik bahasa sumber), membutuhkan bantuan terjemahan atau bantuan cara agar si pemakai bahasa sasaran mampu mengerti dan menangkap makna pikiran dan

perasaan manusia yang diungkapkan dalam bahasa yang dipakainya (bahasa sumber). Kebutuhan akan menguasai bahasa lain demi kebutuhan pergaulan sosial atau ekonomi (niaga) ini yang biasa disebut dengan *Linguistic Pressures*. (A. Wahid, 2-001 : 106), Eniar Haugen (1972 : 62).

Sebagai contoh, Fitri mahasiswi berbahasa Sunda ingin mengerti apa yang diungkapkan Ahmad ketika berbicara bersama Amir dalam bahasa Jawa. Bahasa Sunda dalam hal ini adalah bahasa sasaran ~~menyatakan~~ bahasa Jawa adalah bahasa sumber. Fitri sedang bercakap-cakap dengan Mila dalam bahasa Sunda, Ahmad ingin memahami apa yang mereka ungkapkan, kira-kira jika diungkapkan dalam bahasa Jawa apa isi pembicaraan mereka. Bahasa Jawa dalam hal ini bahasa sasaran dan Sunda menjadi bahasa sumber.

Peranan terjemahan menjadi begitu penting untuk memahami ungkapan perasaan dan pikiran seseorang atau suatu bangsa. Dari terjemahan seseorang atau bangsa lain, di samping mendapat isi (informasi) dalam ungkapan bahasa itu, juga mendapat informasi ragam bahasa yang dipakai dalam ungkapan itu. Pengetahuan isi (informasi) yang ada dalam ungkapan dan ragam bahasa yang dipakai dalam menuangkan informasi itu akan menjadi sangat bermanfaat dan berharga bagi peradaban, kemajuan bangsa, dan khazanah bahasa (ilmu pengetahuan).

B. Terjemah di Berbagai Belahan Dunia

Pada mulanya, menurut catatan sejarah, terjemahan berawal saat ditemukannya batu Rossetta di sepanjang sungai Nil, sebuah prasasti Mesir Kuno yang ditemukan oleh arkeolog barat pada tahun 1799 M. Prasasti itu menunjukkan bahwa penerjemahan telah dilakukan sejak satu abad sebelum maschi. Pada batu itu, terukir tulisan Heirogliph (tulisan Mesir kuno) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Greek (bahasa Yunani Kuno). (Eugene A. Nida, 1964 : 11) (Suhendra Yusuf, 1994 : 32).

BAB III

MEMAHAMI BAHASA SUMBER DAN BAHASA SASARAN



A. Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa bahasa sumber (*source language*) adalah bahasa teks yang akan diterjemahkan. Sedangkan bahasa sasaran (*target language*) adalah bahasa teks yang menerjemahkan suatu teks dalam bahasa lain itu. Contoh, jika suatu teks dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam teks berbahasa Indonesia, maka bahasa Arab merupakan bahasa sumber sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa sasaran.

Berdasarkan pengertian terjemahan seperti yang dimaksud di atas, maka pemahaman tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan segala aspeknya mutlak dikuasai penerjemah. Akan terjadi kemacetan dalam penerjemahan, jika penerjemah hanya memahami dan menguasai aspek-aspek yang ada dalam bahasa sumber saja, tanpa menguasai aspek-aspek dalam bahasa sasaran, atau sebaliknya.

Pemahaman dan penguasaan penerjemah semacam itu, hanya akan membuat penerjemah sekedar memahami isi atau gagasan yang ada dalam teks bahasa sumber dan tidak dapat mengekspresikannya

dalam bahasa sasaran dengan baik dan benar. Demikian sebaliknya, jika penerjemah hanya menguasai bahasa sasaran, maka penerjemah tidak akan mampu dengan sempurna memahami dan menangkap gagasan yang ada dalam teks bahasa sumber.

B. Aspek Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran

Adapun beberapa aspek bahasa sumber dan sasaran yang perlu dikuasai penerjemah sebagai berikut :

a. Struktur dan Macam-macam Kalimat

Setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyusunan struktur dan macam-macam kalimat. Itulah sebabnya, tidak mungkin penerjemahan melulu dapat dilakukan secara pemindahan kata per kata, struktur per struktur kalimat sesuai bahasa sumber, tanpa memperhatikan makna atau ide. Jika itu dilakukan maka ada kemungkinan yang terjadi adalah bentuk terjemahan yang hanya sekedar memindahkan arti kata atau kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa dapat menangkap dengan mudah, apa makna atau ide yang ingin disampaikan penulis dalam bahasa sumber. Hal itu karena biasanya pemindahan arti kata per kata atau kalimat per kalimat bahasa sumber ke bahasa sasaran akan melahirkan bahasa terjemahan yang ruwet dan kaku.

Contoh : (penerjemahan kalimat verbal dan nominal)

Penerjemahan *jumlah ismiyah* :

الطالبة مجتهدة في التعلم

Diterjemahkan menjadi : *Mahasiswi itu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.*

نوري تكتب المقالة

Diterjemahkan : *Nuri menulis makalah.*

Perhatikan dua *jumlah ismiyah* tersebut di atas. *Jumlah ismiyah* ialah kalimat yang dimulai dengan kata benda. Sementara *jumlah ismiyah*

BAB IV

HAKIKAT TERJEMAH



A. Pengertian Hakikat Terjemah

Yang dimaksud dengan hakikat terjemah ialah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima supaya isinya benar-benar mendekati aslinya. (E. Sadtono, 1985 :). Jadi terjemahan itu bukan sekadar memindahkan arti atau makna kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, jika pada akhirnya pemindahan arti itu tidak memberikan pemahaman dan kejelasan pesan yang ada pada kalimat atau ungkapan dalam bahasa sumber.

Meskipun tujuan penerjemahan erat kaitannya dengan masalah pengalihan makna yang terkandung dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran (Nababan, 1999 : 47), akan tetapi tujuan penerjemahan yang sebenarnya tidak lepas dari penyampaian berita, dengan memperhatikan penyesuaian tata bahasa dan perbendaharaan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (E. Sadtono, 1985 : 9).

Untuk itu, makna yang ada di balik kata, perlu diperhatikan dengan seksama, agar susunan kata dalam suatu kalimat atau ungkapan dapat ditangkap berita atau pesan sesungguhnya, karena masing-masing kata memiliki arti yang berbeda. Perbedaan arti atau makna kata itu di antaranya disebabkan oleh posisinya atau susunannya dalam kalimat.

Dalam bahasa Indonesia, kata *bisa* dalam kalimat *saya bisa membaca*, berbeda maknanya dengan *ular mempunyai bisa yang mematikan*.

B. Memindahkan Makna

Selain itu, makna kata juga dapat dipengaruhi oleh bidang ilmu yang menggunakannya bahwa makna kata *maqomat* dalam disiplin ilmu sastra berbeda makna dalam disiplin ilmu filsafat. Juga penggunaan kata *kamufase* yang diungkapkan dalam ilmu biologi berarti menunjukkan pada hewan yang mencoba melindungi diri terhadap binatang lain dengan mengelabui lawannya, seperti misalnya, bunglon mengubah warna kulitnya sesuai dengan benda yang dihindungnya. *Kamufase* juga dipakai dalam bidang politik yang berarti sikap pura-pura.

Makna kata juga dipengaruhi oleh situasi pemakainya, seperti ungkapan *selamat jalan (ma'as salamah)*, dalam budaya Arab, jika diucapkan pada orang yang sedang berbicara dengan kita, sementara dia tidak berniat pamit pulang atau sebenarnya dia masih ingin melanjutkan obrolannya dengan kita, itu menunjukkan makna kita mengusir atau berniat mengakhiri pembicaraan dengannya karena kita tidak menyukainya. Sama halnya seperti orang Inggris mengucapkan *good night*, padahal hari tidak sedang beranjak malam atau orang yang kita ajak bicara itu tidak hendak pergi tidur, bahkan mungkin masih ingin berbicara dengan kita, tetapi karena kita tidak menyukai dan ingin segera mengakhiri pembicaraan itu, maka ucapan *good night* itu merupakan makna pengusiran secara halus.

Makna kata juga dipengaruhi oleh suatu budaya pemakainya, contoh penggunaan kata *ya salam* dalam bahasa Arab merupakan budaya bangsa Arab yang tidak begitu saja dapat diartikan secara harfiah. Sebagaimana orang betawi jika menggunakan kata "aje gile" untuk menunjukkan kekaguman dan kehebatannya. Juga penggunaan kata sapaan di kalangan anak muda Bandung dengan sebutan binatang-binatang tertentu, sudah menjadi budaya sehari-hari mereka, dan bukan

BAB V

KEWAJARAN TERJEMAH



A. Maksud dan Tujuan Kewajaran Terjemah

Isi yang ada dalam teks bahasa sumber adalah kumpulan gagasan dan pikiran atau pesan penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Upaya untuk menyampaikan pesan dan gagasan dalam bahasa sumber itu dilakukan melalui terjemahan. Dalam terjemahan, pesan dan gagasan itu dituangkan dalam bahasa sasaran yang bisa dicerna dan mudah dipahami oleh pembaca atau penerima pesan dan gagasan itu. Salah satu upaya agar pesan dan gagasan dalam teks bahasa sumber itu hendaknya diungkapkan dalam teks terjemahan yang wajar dalam bahasa sasaran.

Secara bahasa, kata wajar dalam Kamus Bahasa Indonesia (1986 : 1145) adalah sebagaimana adanya, tidak dibuat-buat. Atau dengan kata lain bahasanya lugas dan tidak berbelit-belit yang memungkinkan pesan atau gagasan tersampaikan dengan baik dan benar.

Salah satu tujuan utama terjemahan ialah efektivitas (tingkat kewajaran) hasil terjemahan, agar pembaca atau penerima hasil terjemahan mampu dengan mudah menangkap pesan atau amanat yang hendak disampaikan penerjemah seperti pesan atau amanat yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

B. Langkah Mencapai Kewajaran Terjemah

Menurut Nababan (1999:87) ada tiga faktor utama tingkat kewajaran hasil terjemah, yaitu: *Pertama*, apakah penerjemah mempunyai pengetahuan yang memadai tentang budaya asli penulis dan budaya pembaca terjemahan? *Kedua*, apakah terjemahan itu bisa mencapai tujuan yang ditetapkan penerjemah? *Ketiga*, apakah terjemahan itu memuaskan?

Penerjemah perlu menguasai pengetahuan tentang sistem linguistik dan konteks budaya asli penulis, juga perlu menguasai sistem linguistik dan budaya bahasa sasaran. Pengetahuan yang dimaksud itu meliputi ekologi, budaya materi dan teknologi, organisasi sosial, pola mitos, struktur linguistik, dan lain-lain. Di samping itu, penerjemah juga harus pandai mencari padanan bahasa sumber ke bahasa sasaran

Langkah selanjutnya, penerjemah melakukan otokritik (evaluasi hasil terjemahan sendiri) dengan mengacu pada tujuan dan standar terjemahan yang umum, misalnya apakah hasil terjemahan ini sudah sesuai dengan pesan yang ada dalam bahasa sumber? Bagaimana gaya bahasanya? Apakah padanannya sudah tepat? Apakah bahasa terjemahannya mudah dipahami pembaca? Apa perlu ada pengurangan dan penambahan redaksi untuk terjemahan, sepanjang hasil terjemahan sesuai pesan yang ada dalam bahasa sumber?

Langkah ketiga, masalah intuisi, bahwa dalam proses penerjemahan dan dalam menilai suatu karya terjemahan, unsur intuitif tetap memegang peranan penting. Hal itu, karena terjemahan bukan hanya semata-mata keterampilan yang didasarkan pada terori, melainkan juga sebuah seni. Intuisi setiap orang berbeda dalam memandang karya terjemahan, tetapi disamping adanya perbedaan-perbedaan intuisi yang ada, sebenarnya ada kesamaan universal yang dapat dijadikan patokan dalam menilai keindahan suatu terjemahan.

Terdapat dua cara terjemahan yang umum diketahui, yaitu terjemahan secara harfiah dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah biasa disebut dengan cara lama, sedangkan terjemahan bebas

BAB VI

PRINSIP- PRINSIP DASAR MENERJEMAHKAN



A. Urgensi Memahami Prinsip Dasar Menerjemahkan

Dalam uraian terdahulu disebutkan bahwa sekitar tahun 834, Paus Damassus memberikan tugas pada Jerome untuk menerjemahkan Kitab Suci, karena penerjemahan terdahulu dianggap kurang baik mutunya dan sukar dimengerti. Jerome melakukan penerjemahan secara bebas, sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih baik dari yang sebelumnya. Namun, karena di dalamnya terdapat penafsiran-penafsiran bebas, maka seumur hidupnya, Jerome mendapat tentangan dan kecaman keras dari masyarakat pembaca.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penerjemah perlu memahami prinsip-prinsip dasar menerjemahkan. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar menerjemahkan itu sebagai bahan pertimbangan untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik dan benar.

B. Prinsip-prinsip Dasar menerjemahkan

Terdapat beberapa pendapat tentang prinsip-prinsip dasar menerjemahkan, di antaranya pendapat Marthin Luther (1483-1546) sang

pembaharu gereja dalam hubungannya dengan penerjemahan Kitab Suci, seperti yang telah diungkapkan dalam uraian di atas, mengemukakan beberapa prinsip dasar penerjemahan, yaitu:

1. Mengalihkan aturan-aturan kata.
2. Mempergunakan kata kerja pembantu (*auxiliary verbs*).
3. Mempergunakan kata penghubung (*conjunction*) bila memang diperlukan.
4. Tidak memasukkan kata-kata atau istilah-istilah yang tidak ada padanan terjemahannya dalam bahasa sasaran.
5. Mempergunakan frase-frase tertentu atau ungkapan-ungkapan apabila satu kata bahasa sumber itu tidak ditemui.
6. Mampu mengganti ragam dan gaya bahasa sumber.

Menurut Eltienne Dollet, prinsip dasar penerjemahan itu, yaitu:

1. Penerjemahan haruslah sepenuhnya memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang di dalam bahasa sumber.
2. Penerjemah haruslah mempunyai pengetahuan bahasa yang sempurna, baik bahasa sumber maupun bahasa terjemahannya.
3. Penerjemah haruslah menghindari kecenderungan menerjemahkan kata per kata, oleh karena apabila teknik demikian ia lakukan maka ia akan merusak makna kata yang asli lagi pula merusak keindahan ekspresi.
4. Penerjemah haruslah mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan sehari-hari.
5. Penerjemah haruslah berkemampuan menyajikan nada (*tune*) dan warna asli bahasa sumber dalam karya terjemahannya.

Eugene Nida (1964) sendiri berpendapat bahwa seorang penerjemah haruslah berkemampuan sebagai berikut:

1. Penerjemah harus mempunyai pengetahuan bahasa sumber yang memadai – tidak cukup kalau mengandalkan kamus saja. Ini adalah persyaratan yang utama bagi seorang penerjemah.

BAB VII

LANGKAH-LANGKAH MENERJEMAHKAN



A. Langkah Awal Menerjemahkan

Menerjemahkan merupakan upaya pemindahan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, atau memindahkan pesan penulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa atau langgam yang dipakai penerjemah. Untuk itu tugas penerjemah perlu mencerna tulisan yang dipakai penulis dalam bahasa sumber, memahami dan akhirnya mengungkapkan seakan-akan kita menguasai pikiran penulis dengan benar, kemudian memilih kata demi kata dalam bahasa sasaran.

Langkah awal tersebut merupakan modal yang harus dikuasai penerjemah untuk menuju langkah-langkah penerjemahan berikutnya. Langkah menerjemahkan berikutnya akan memberikan alternatif bagi penerjemah dalam mengungkap pesan atau gagasan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sehingga penerjemah dapat melakukan penerjemahan dengan baik dan benar sesuai aturan penerjemahan atau berdasar atas langkah, metode, atau teknik serta model yang tepat.

Rangkaian langkah-langkah dalam penerjemahan yang akan diuraikan di bawah ini, tidaklah merupakan sebuah ketentuan mutlak bahwa penerjemah harus melakukan urutan langkah demi langkah. Akan

tetapi, penerjemah mempunyai kebebasan mengambil keputusan dalam rangka menyelesaikan tugasnya untuk menerjemahkan dengan baik dan benar, meskipun langkah-langkah dalam penerjemahan tidak berurutan.

B. Berbagai Langkah Dalam Menerjemahkan

Dr. Ronald H. Bathgate, dalam karangannya berjudul *A Survey of Translation Theory*, mengungkapkan tentang tujuh langkah menerjemahkan, yaitu:

1. Penjajagan (*tuning, ta'aruf*) adalah pengenalan naskah yang akan diterjemahkan, apakah bentuk naskah itu, bagaimana isinya, apakah kiranya kita mampu menguraikan pemikiran yang ada di dalamnya ke dalam bahasa kita, atukah kita perlu melakukan konsultasi dengan pengarangnya atau orang yang ahli di bidangnya, bagaimana bentuk dan gaya bahasanya, bahan yang hendak diterjemahkan itu bahasa siapa : bahasa pujangga, novelis, seorang ahli hukum, atukah milik peneliti ilmiahkah? dan sebagainya.
2. Penguraian (*analysis, at-tahfil*) adalah menguraikan rangkaian kalimat dalam bahasa sasaran menjadi kata atau frase, melakukan hubungan sintaksis antar unsur kalimat, memahami peristilahan dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran. Penguraian ini dimaksudkan agar penerjemah dapat menciptakan konsistensi dalam penerjemahannya, sehingga tidak menimbulkan terjemahan yang rancu melainkan menghasilkan terjemah yang mudah dipahami.
3. Pemahaman (*understanding, al-fahmu*), yaitu pemahaman terhadap teks mulai dari rangkaian kalimat paragraf satu ke paragraf berikutnya, sehingga penerjemahan teks tidak rancu dan memiliki keterkaitan isi antara paragraf satu dan lainnya. Untuk memahami isi teks penerjemah, di samping menguasai bahasa sumber juga menguasai disiplin ilmu yang akan diterjemahkan, sehingga memahami betul apa yang dimaksudkan penulis. Meski penerjemah paham disiplin ilmu yang diterjemahkan, tetapi penerjemah tidak diperkenankan menambah tulisan yang berkaitan dengan isi terjemahan itu, seh-

BAB VIII

PEMAHAMAN MAKNA, MAKSUD, DAN INFORMASI



A. Pengertian Makna, Maksud, dan Informasi

Penyusunan kalimat dalam bahasa apapun membutuhkan pemahaman kata dan artinya, yang akan dipilih dan dihubungkannya dalam suatu kalimat. Pemilihan kata yang dilakukan secara subyektif oleh penulisnya, merupakan hak penulis itu sendiri, sedangkan pembaca akan menangkap maksudnya secara obyektif, sesuai pilihan kata, arti, dan maksudnya.

Demikian halnya bagi seorang penerjemah mempunyai tugas yang sama dalam hal memahami suatu kalimat. Tugas penerjemah menyampaikan informasi yang dimaksudkan si penulis dengan baik dan benar. Sebelumnya, penerjemah perlu memahami makna kata per kata, kemudian memahami maksud si penulis, yaitu kata apa yang dipilih oleh si penulis dengan maksud yang tersirat dalam kalimat itu, barulah kemudian penerjemah mampu menyampaikan informasi/isi kalimat yang diungkapkan si penulis dalam bahasa penerjemah.

Maka, pengertian makna ialah isi semantis sebuah unsur bahasa, fenomena yang berada dalam bahasa itu sendiri (internal phenomenon), makna bersifat linguistik. Contoh: ضرب memiliki banyak arti, di antaranya: memukul, perumpamaan, diam, macam, panjang.

Sedangkan maksud ialah fenomena yang berada pada pemakai bahasa itu sendiri, dan maksud bersifat subyektif. Contoh, ketika penulis memilih kata untuk disusun dalam rangkaian kalimat, maka dia akan memilih kata yang maknanya menunjang maksud yang ingin dia sampaikan. Jika maksudnya untuk mengungkapkan perumpamaan, maka kata *dharaba* dalam kalimat: ضرب الله هذا مثلا, maka artinya bukanlah berarti memukul, diam, macam, panjang, akan tetapi, *Allah membuat hal ini sebagai perumpamaan*.

Berkaitan dengan pengertian maksud yang lainnya bahwa setiap kelompok, etnis, atau bangsa memiliki maksud sendiri-sendiri dalam mengungkapkan lambang atau arti kata yang menjadi kesepakatan mereka bersama. Seperti penyebutan kata *membaca* untuk bangsa Indonesia, sedangkan orang Arab menyebutnya *qara'a*, orang Inggris dengan *read*, dan sebagainya.

Pengertian informasi ialah sesuatu yang berada di luar bahasa (*external phenomenon*), yakni sesuatu obyek yang dibicarakan. Informasi ini bersifat obyektif. Rangkaian kata dalam kalimat atau ungkapan dapat dipahami makna dan maksudnya (meskipun secara subyektif), tetapi berdasarkan pemahaman dari obyek kata dan kalimat atau ungkapannya, maka informasi secara obyektif tetap bisa diungkapkan sebagai suatu kebenaran.

B. Makna, Maksud, dan Informasi Dalam Terjemahan

Dalam teks atau kalimat yang akan diterjemahkan memiliki makna, maksud, dan informasi di dalamnya. Setiap kata dalam teks atau kalimat itu terkandung makna, dan ketika tersusun dalam rangkaian kalimat kata itu pun memiliki makna dan maksud yang mengekspresikan pikiran dan gagasan penulisnya.

Setiap penulis memilih kata untuk mengungkapkan maksud pikiran dan gagasannya dalam bentuk kalimat. Setiap kata memiliki makna yang beragam, tetapi ketika penulis memilih suatu kata dengan

BAB IX

MAKNA KONOTATIF DAN DENOTATIF



A. Pengertian Makna Konotatif dan Denotatif

Makna denotatif ialah makna kamus, makna sebenarnya. Menurut Suhendra Yusuf (1994 : 93) makna denotatif adalah makna kamus, makna yang bersifat umum, obyektif, dan belum ditumpangi isi, nilai, dan rasa tertentu. Contoh singa, yang dalam bahasa Arab berarti *al-asadu*, lion, yang ada dalam kebun binatang, yaitu hewan sebenarnya.

Makna konotatif ialah makna tidak sebenarnya. Dalam Suhendra (1994 : 93), makna konotatif ialah bersifat subyektif dalam pengertian ada makna lain di balik makna umum atau makna denotatif.

B. Fungsi Makna Konotatif dan Denotatif Dalam Terjemahan

Ungkapan yang dituangkan penulis dalam teks bahasa sumber dalam karya susastra maupun faktual mengandung pesan dengan rasa bahasa yang sesuai dengan gaya bahasa yang dipakai. Dalam karya susastra, biasanya lebih banyak mengandung kalimat yang bermakna konotatif, sedangkan karya faktual lebih banyak mengandung makna denotatif.

Fungsi kata-kata bermakna konotatif lebih sering dipergunakan untuk menjaga rasa atau intuisi kebahasaan kita. Hal itu juga ditujukan

untuk menghargai sesuatu atau seseorang dengan pengungkapan kata-kata konotatif itu. Contoh: *Ali bagaikan singa saat berpidato di podium*. Kita mengungkapkan *singa* dalam kalimat itu untuk menghargai kemampuan Ali berpidato. *Tuti cantik bagai bunga mawar, pak Hamid wafat*, dan sebagainya. Bahasa Inggris kita mengenal *You are my baby* (untuk mengungkapkan makna, kamu adalah sayangku pada kekasih dengan menggunakan kata *baby*), *He is sleeping like a log* (Dia tidur seperti sebatang kayu, ungkapan itu untuk menunjukkan saking nyenyaknya tidur seseorang dengan kata *like a log*).

Pemahaman dan penguasaan makna konotatif dan denotatif dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat melahirkan karya terjemahan yang wajar dan tepat. Penerjemahan yang sesuai berdasarkan makna konotatif dan denotatif yang ada dalam bahasa sumber akan mengungkapkan pesan dan gagasan penulisnya. Penerjemahan yang sesuai berdasarkan makna konotatif dan denotatif yang sesuai dengan aturan yang ada dalam bahasa sasaran akan melahirkan karya terjemahan yang wajar dan menarik serta pesan dalam tulisannya mudah dipahami oleh pembacanya.

C. Rangkuman

Makna denotatif adalah makna kamus, makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna tidak sebenarnya, ada makna lain di balik makna sebenarnya. Penggunaan kata-kata konotatif digunakan untuk menjaga intuisi kebahasaan kita dan suatu bentuk ungkapan dalam rangka menghargai sesuatu atau seseorang.

D. Latihan dan Tugas

1. Apa yang saudara ketahui tentang makna denotatif?
2. Apa yang saudara ketahui tentang makna konotatif?
3. Terjemahkan teks berikut ini ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan

BAB X

MAKNA KATA DALAM KONTEKS



A. Kata Dalam kalimat

Beberapa ciri kata menurut pendapat para ahli seperti yang diungkapkan Pateda (2001 : 134) sebagai berikut :

1. Menggunakan kebebasan berdiri sendiri di dalam ujaran (Bloomfield (1933 : 78).
2. Menggunakan jeda dan dapat diisolasi (Hockett, 1958 : 167).
3. Menggunakan ciri momen bahasa; dapat dipisahkan; dapat dipindahkan; dapat ditukar (Reichling, 1935 : 35).
4. Berdiri sendiri dan bermakna (De Groot, 1964 : 117).

Kata rumah adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki makna, kata ini juga bebas berdiri sendiri dalam ujaran. Kata rumah dapat ditukar, dapat dipisahkan, dan dipindahkan menjadi rangkaian dalam kalimat yang bisa dipahami berbeda, misalnya *rumah sakit*, *rumah tua*, *rumahku*. Contoh dalam bahasa arab: بيت menjadi بيت المال. Kesatuan kata dalam bentuk kalimat meskipun dalam kalimat sangat sederhana sudah tidak bebas makna, tidak dapat dipisahkan dan ditukar lagi, jika ditukar dalam kalimat lain dia akan berubah makna.

Bentuk kata dalam Bahasa Indonesia dapat terbagi atas :

1. bentuk dasar atau leksem yang bermakna leksikal;
2. paduan leksem;
3. bentuk herimbuhan;
4. bentuk berulang;
5. bentuk majemuk;
6. bentuk yang terikat konteks kalimat;
7. akronim;
8. singkatan.

Pada tiap-tiap bentuk kata ini memiliki makna dan bahkan dapat mengakibatkan perubahan makna meskipun menunjuk atau mengekspresikan kata yang sama. Misalnya, kata *buku* akan berbeda maknanya jika diucapkan berulang atau herimbuhan *terbuku-buku*. Dalam bahasa Arab misalnya: *kataba* akan berbeda maknanya dengan *taktubu*.

Rangkaian kata dengan kata atau hubungan kata dengan suatu kata yang lain dalam suatu kalimat akan menimbulkan makna yang berbeda dari kata itu secara berdiri sendiri. Makna kata yang tersusun dalam kalimat itu, disebut dengan makna yang diperoleh dalam suatu konteks (bisa konteks kalimat atau bahkan konteks keadaan). Sebagai contoh; jika kita mengungkapkan duduk, tanpa memahami konteks keadaan kita, tidak paham maksud sebuah kata itu diucapkan, kita perlu memahami konteks keadaan, pada saat kata itu diucapkan.

B. Makna Dalam Konteks

Jika kita menuangkan rangkaian kata itu dalam suatu kalimat tulisan, misalnya duduk, kita belum mengerti maksud sebuah kata itu, kecuali jika kata itu dihubungkan dengan kata lain dan ditulis dalam suatu rangkaian kalimat. Misalnya, *duduk perkara; duduklah!*

Dalam bahasa Arab pun demikian, ungkapan bahasa lisan yang diungkapkan dengan satu kata, misalnya *Allah*, jika kita mengetahui

BAB XI

PROSES TRANSFERENSI MAKNA



A. Makna Kata

Dua bidang tentang kajian makna, yaitu semantik dan semiotik. Semantik khusus mengkaji makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia. Sedangkan semiotik mengkaji semua makna yang ada dalam kehidupan manusia, seperti makna yang terkandung oleh berbagai tanda dan lambang serta isyarat lainnya. Mengingat bahasa juga tidak lain merupakan sistem lambang, maka bahasa atau semantik pun menjadi bagian kajian semiotik. (Abdul Chaer, 2003 : 268).

• Untuk menjelaskan makna, menurut Kempson (1977 : 11) harus dilihat dari segi :

- a. kata;
- b. kalimat;
- c. apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Dalam menjelaskan ungkapan, seringkali kita terpaku pada kata, meskipun arti kata itu sendiri terkadang melenceng dari maksud makna yang sebenarnya, misalnya laut biru. Makna kalimat itu bila dicari berdasarkan makna katanya akan membingungkan, benarkah laut

itu berwarna biru? Mengingat arti kata diperoleh dari kamus (makna leksikal) memiliki keterbatasan arti kata untuk menangkap makna atau maksud dari kata dalam suatu kalimat.

Berdasarkan keterbatasan arti kata dalam kamus itu menunjukkan perlunya kemampuan menangkap makna kalimat bukan hanya dalam arti kata berdasarkan kamus, tetapi juga kemampuan menangkap secara alih bahasa.

B. Transferensi Makna

Setiap bahasa mempunyai ciri dan kekayaan kosa kata yang berbeda satu dan lainnya. Salah satu kendala dalam penerjemahan adalah bahwa kosa kata bahasa sumber lebih kaya dibanding bahasa sasaran, maka cara untuk mengatasinya dilakukan penambahan dan pengurangan arti kata sepanjang pesan penulis tersampaikan. Upaya pengurangan dan penambahan kata atau penambahan kalimat penjelas dalam penerjemahan biasa dilakukan karena tidak ditemukan padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Upaya ini disebut dengan proses transferensi makna.

Dengan kata lain, proses transferensi makna adalah proses pengalihan dan pemakaian unsur-unsur yang bermakna bahasa sumber di dalam bahasa sasaran yang disebabkan unsur-unsur bahasa sumber itu tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran. (Suhendra Yusuf, 1994 : 122).

Contoh proses transferensi ^{terhadap} biasa dilakukan dalam kata ganti (الضمائر) dalam bahasa Arab ke bahasa sasaran, atau pronoun dalam bahasa Inggris, perhatikan tabel berikut ini :

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Arab
Dia, beliau, itu	He, it	هو

BAB XII

HAL-HAL PENTING DALAM PENERJEMAHAN



A. Mengenal Alinea

Alinea yang ada dalam tulisan bahasa sumber diterjemahkan dan dipahami isinya, kemudian dipindahkan dalam bentuk alinea yang berlaku dalam bahasa sasaran sedapat mungkin.

Dalam bahasa Indonesia, alinea atau paragraf dimaksudkan agar pembaca memahami ide pokok karangan, sebab setiap alinea hanya mengandung satu pikiran pokok. Terdapat jenis-jenis paragraf atau alinea, di antaranya deduktif, induktif dan campuran, deskriptif, perbandingan dan pertentangan, pertanyaan, definisi, dan sebagainya. (Zainal Muttaqin, dkk, 2004 : 91).

B. Menganalisis Struktur Kalimat

Analisis struktur bahasa Arab atau bahasa sumber difungsikan agar dengan mudah memindahkan makna dalam struktur bahasa sasaran. Mengingat masing-masing bahasa mempunyai struktur masing-masing sebagai sarana mengungkapkan pikiran dan perasaan penulis, maka struktur bahasa sumber dianalisis agar lebih mudah dan dapat lebih

tepat menuangkan gagasan pikiran penulis bahasa sumber yang akan dituangkan dalam bahasa sasaran, misalnya pengelompokkan kalimat berdasarkan fungsi dan jabatannya, seperti subyek, predikat, obyek, keterangan, atau *fa'il, maf'ul, fi'il, isim*, atau *subject, verb, object*, dan sebagainya.

Penerjemah mengelompokkan struktur kalimat yang ada dalam bahasa sumber untuk kemudian disesuaikan dengan struktur yang ada dalam bahasa sasaran, agar penerjemahan berlangsung tepat dan cermat, serta memenuhi harapan dalam penyampaian informasi penulis dalam bahasa sumber:

Sebagai contoh:

الله في العقيدة الإسلامية

ترددت في اختيار الكلمة الأولى في هذا الباب, باب العقائد طويلا!
اكتب عن «الدين» ما هو و ما صلته بالنفس و المجتمع و ما اثره فيهما
و ما مدى حاجتهما اليه؟

Penerjemahan berdasarkan analisis struktur:

Allah Dalam Aqidah Islam

Aku bingung dalam memilih kata utama dalam masalah ini, masalah aqidah yang panjang. Apakah aku menulis tentang "agama" apa itu agama dan apa hubungannya dengan individu dan masyarakat dan apa pengaruhnya (agama) bagi keduanya dan sejauhmana kebutuhan keduanya pada agama?

Penerjemahan analisis makna/pesan teks:

Konsep Allah Menurut Keyakinan Islam

Aku bingung dalam memilih kata awal untuk masalah ini, masalah yang membahas tentang aqidah yang begitu panjang. Apakah aku sebaiknya menulis tentang "agama", apa itu agama dan apa hubungan agama

BAB XIII
LANGKAH CERMAT
MEMILIH KATA BAHASA SASARAN



A. Kecermatan Memilih Kata Bahasa Sasaran

Menerjemahkan adalah memindahkan makna atau pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Makna itu dapat diungkap dalam rangkaian kata-kata yang dipilih secara tepat. Untuk itu, penerjemah perlu memilih kata dan merangkainya dalam struktur kalimat yang baik dan benar. Kecermatan memilih kata dalam penerjemahan mutlak diperlukan agar makna dan pesan teks bahasa sumber tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

Disamping itu, kecermatan memilih kata diperlukan bagi kepentingan pembaca yang berasal dari berbagai tingkat pengetahuan yang berbeda, agar mereka mampu memahami makna dengan mudah dan benar, bahwa teks terjemahan bagi anak-anak berbeda untuk orang dewasa, demikian halnya bagi orang berpendidikan dan orang awam. Latar belakang pembaca yang berbeda mendorong penerjemah memilih kata yang cermat agar pesan teks tersampaikan dan ditangkap oleh pembaca dengan baik dan benar. Contoh:

قد جاءني الخبر أن عمك قد توفي و من ثم أشعر بالحزن

Diterjemahkan menjadi:

Aku menerima kabar bahwa pamanmu telah meninggal dunia. Oleh karena itu, aku ikut bersedih atas meninggalnya pamanmu itu.

Kata cermat yang lain untuk kata *meninggal dunia* adalah *wafat* atau *pulang ke rahmatullah*. Sedangkan kata *ikut bersedih* dapat menjadi *ikut berduka cita* atau *berbelasungkawa*.

B. Cara Cermat Memilih Kata

Untuk memilih kata yang cermat, penerjemah perlu:

1. Menguasai macam-macam cara pengungkapan atau struktur ungkapan dalam bahasa sasaran untuk mengekspresikan pesan dalam bahasa sumber.
2. Menguasai kosa kata yang cukup dan memadai, agar memiliki banyak pilihan kata yang lebih tepat bagi pengungkapan makna atau pesan teks.
3. Menguasai istilah yang *up to date* dalam bahasa sasaran.
4. Mengerti kadar kemampuan pembaca dan menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa penerjemah yang mudah dimengerti pembaca. Untuk itu, penerjemah perlu mengetahui kepada siapa hasil terjemahan itu ditujukan.

C. Rangkuman

Memilih kata dengan cermat dalam bahasa sasaran diperlukan penerjemahan untuk mencapai makna atau pesan teks sumber dengan tepat. Juga agar pembaca dengan berbagai latar belakang yang berbeda mampu menangkap makna atau pesan dengan mudah dan benar.

Agar penerjemah dapat melakukan penerjemahan dengan menggunakan pilihan kata yang cermat, maka penerjemah perlu menguasai model rangkaian kalimat dalam bahasa sasaran dan kosa kata yang cukup banyak sebagai alternatif pilihan kata.

BAB XIV

MEMAHAMI KETERBATASAN TERJEMAH



A. Sebab-sebab Keterbatasan Terjemah

Sebuah hasil terjemah memiliki keterbatasan, karena :

1. Ketakterbacaan teks dalam bahasa sumber.
2. Padanan kata yang terbatas dalam bahasa sasaran.
3. Kemampuan penerjemah dalam disiplin ilmu teks bahasa sumber.

Ketakterbacaan teks dalam bahasa sumber disebabkan karena tingkat kerumitan struktur bahasa sumber. Hal itu akan cukup menyulitkan penerjemah dan menghambat proses penerjemahan, karena pesan menjadi sulit ditangkap dan diurai ke dalam bahasa sasaran.

Kemungkinan lain karena padanan kata bahasa sumber sulit diperoleh dalam bahasa sasaran. Hal ini juga dapat menghambat penerjemah untuk mengekspresikan pesan atau makna yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Hal lain yang mempengaruhi keterbatasan terjemah ialah pengetahuan penerjemah mengenai disiplin ilmu yang berkaitan dengan teks yang akan diterjemahkan. Keterbatasan pengetahuan ini dapat menghambat penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber dalam

disiplin ilmu tertentu ke dalam bahasa sasaran, terutama dalam hal mencari padanan kata atau istilah yang berkaitan dengan disiplin ilmu itu. Keterbatasan pengetahuan penerjemah juga dapat menghambat proses penerjemahan karena kesulitan penerjemah memahami isi teks sumber itu. Pada akhirnya, pemindahan gagasan dari bahasa sumber itu bukan hanya terhambat oleh pilihan istilah, kosa kata, dan struktur kalimat, tapi juga mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu dalam teks sumber itu.

B. Memahami Keterbatasan Terjemahan

Berdasarkan uraian di atas, maka keterbatasan hasil terjemah dapat dihindari dengan cara :

1. Memperhatikan disiplin ilmu yang dimiliki penerjemah saat hendak menerjemahkan teks atau buku sumber, atau mempertimbangkan teks atau buku sumber disiplin ilmu tertentu dengan kemampuan penerjemah.
2. Memaklumi keterbatasan karya tulis dalam bahasa apapun, karena tidak semua karya tulis teks sumber itu baik dan sempurna. Demikian halnya upaya menerjemahkan, perlu diyakini bahwa hasil terjemahan juga tidak ada yang mendekati sempurna baik dan benar. Dengan cara ini, penerjemah tetap bersikap optimis dan tetap berupaya keras untuk menghasilkan karya yang terbaik dan mengurangi ketakterbacaan teks hasil terjemah.
3. Memaklumi keterbatasan padanan kata dalam bahasa apapun. Hal ini karena setiap bahasa mempunyai ciri khas dan keistimewaan dan kelemahan masing-masing. Untuk itu, penerjemah tetap berupaya mencari pengganti padanan kata yang dianggap mendekati sama maknanya dengan pesan pada bahasa sumber, karena yang paling penting dari padanan kata yang sama itu adalah maksud dan gagasan dalam buku sumber yang diungkap dalam rangkaian kalimat yang memiliki tingkat keterbacaan teks yang memadai.